

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI

Abdul Basith, Rismia Agustina, Noor Diani

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Ahmad Yani KM. 36 Banjarbaru, 70714

Email korespondensi : Bhasiedz@gmail.com

ABSTRAK

Anemia merupakan kondisi yang banyak terjadi pada remaja putri, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti status gizi, menstruasi dan sosial ekonomi. Anemia bisa menyebabkan seseorang mengalami penurunan daya tahan tubuh dan mengakibatkan tubuh mudah terkena masalah kesehatan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan anemia ialah lama menstruasi ($p=0,003$), panjang siklus menstruasi ($p=0,004$), tingkat pendidikan orang tua (ibu) ($p=0,000$), dan tingkat pendapatan orang tua ($p=0,000$). Faktor yang tidak berhubungan dengan anemia adalah status gizi ($p =0,064$). Lama dan panjang siklus menstruasi yang tidak normal dapat menyebabkan terjadinya anemia, dikarenakan darah yang dikeluarkan akan lebih banyak dari jumlah normalnya. Tingkat pendidikan ibu dan pendapatan orang tua yang rendah akan menyebabkan terjadinya anemia dikarenakan pemenuhan kebutuhan anak yang kurang.

Kata-kata kunci: anemia, faktor-faktor anemia, remaja putri.

ABSTRACT

Anemia is a condition which is more common in adolescent girls, which can be caused by various factors such as nutritional status, menstruation, and socioeconomic. Anemia can cause a person to experience a decrease in the immune system and causes the body susceptible to health problems. The objective of this study was to determine the factors associated with the incidence of anemia among adolescent girls in SMP Negeri 4 Banjarbaru. The study results show that factor associated with anemia are period of menstruation ($p = 0.003$), the length of the menstrual cycle ($p = 0.004$), education level of parents (mother) ($p = 0.000$), and the income level of parents ($p = 0.000$), The factor which is not associated with anemia is nutritional status ($p = 0.064$). The period and length of abnormal menstrual cycle can cause anemia because blood removed will be more than the normal amount. Mother's education level and parents' low income will lead to anemia due to lack of children's needs fulfillment.

Keywords: anemia, anemia factors, teenage girl.

PENDAHULUAN

Remaja putri pada setiap bulannya akan mengalami menstruasi yang mana pada saat menstruasi ini mereka akan beresiko terkena anemia, ditambah lagi dengan kebiasaan diet remaja putri yang kurang baik yang dapat meningkatkan resiko terjadinya anemia (1). Anemia merupakan keadaan dimana kadar hemoglobin atau sel darah merah didalam

tubuh berada dibawah normal, yang mana apabila dibiarkan dapat menyebabkan masalah kesehatan bagi si penderita (2). Anemia dapat menimbulkan gejala seperti lesu, lemah, letih, lelah dan cepat lupa. Selain itu anemia juga dapat ,eyebabkan tubuh mudah terkena infeksi dikarena terjadinya penurunan daya tahan tubuh (3).

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anemia antara lain adalah

status gizi, menstruasi, dan sosial ekonomi (3). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2013 menunjukkan prevalensi anemia pada usia 5-14 tahun sebesar 26,4% (4). Berdasarkan hasil penilaian status anemia oleh Dinas Kesehatan kota Banjarbaru pada tahun 2015, persentase kejadian anemia pada siswi sekolah menengah pertama (SMP) adalah sebesar 59 % (5).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 4 Banjarbaru pada tanggal 15 November 2016 di dapatkan data pada kelas IX A, pada setiap bulannya selalu ada siswi yang tidak masuk sekolah dikarenakan sakit, bahkan ada siswi yang tidak masuk sampai 19 hari dikarenakan sakit. Hasil pemeriksaan kadar Hemoglobin (Hb) didapatkan 10 dari 20 orang siswi di kelas IX A kadar Hemoglobinnya dibawah normal yang menunjukkan mereka mengalami anemia, bahkan ada yang kadar hemoglobinnya mencapai 7,7.

Hasil wawancara dengan siswi kelas IX mereka mengatakan bahwa pandangan mereka sering berkunang-kunang, terkadang mual saat bangun tidur, dan saat pemberian suplemen penambah darah dari dinas kesehatan ada beberapa orang tua siswi yang tidak membolehkan anaknya mengkonsumsi obat tersebut dikarenakan munculnya gejala mual dan muntah. Berdasarkan data tersebut maka calon peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *cluster sampling* dengan responden berjumlah 50 orang. Kriteria dalam penelitian ini adalah bersedia menjasi responden dalam penelitian ini, sudah pernah mengalami

menstruasi, responden tinggal bersama orang tua, dan tidak sedang sakit. Data dalam penelitian ini didapatkan dari pemeriksaan kadar hemoglobin, status IMT/U, serta dan lembar kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Banjarbaru pada Bulan Desember 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase Kejadian Anemia, Status Gizi, Lama dan Panjang Siklus Menstruasi, Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua di SMP Negeri 4 Banjarbaru

Tabel 1. Persentase Kejadian Anemia Status Gizi, Lama dan Panjang Siklus Menstruasi, Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua di SMP Negeri 4 Banjarbaru Bulan Desember Tahun 2016 (n=50).

Variabel	n	%
Kejadian Anemia		
Anemia	27	54%
Tidak Anemia	23	46%
Status Gizi		
Sangat kurus	0	-
Kurus	4	8%
Normal	43	86%
Gemuk	2	4%
Sangat gemuk	1	2%
Lama Menstruasi		
Tidak Normal	20	40%
Normal	30	60%
Panjang Siklus Menstruasi		
Tidak Normal	24	48%
Normal	26	52%
Tingkat Pendidikan Orang Tua		
Pendidikan Rendah	26	52%
Pendidikan Menengah	18	36%
Pendidikan Tinggi	6	12%
Tingkat Pendapatan Orang Tua		
Dibawah UMR kota	28	56%
Banjarbaru	22	44%
Diatas UMR kota		
Banjarbaru		

Berdasarkan tabel 1 dari 50 responden yang diperiksa kadar hemoglobinya didapatkan lebih dari setengah (54%) responden mengalami anemia, sebagian besar (86%) responden memiliki status gizi yang normal, lebih dari setengah (60%) responden memiliki lama menstruasi yang normal, lebih dari setengah (52%) responden memiliki panjang siklus menstruasi yang normal, lebih dari setengah (52%) orang tua responden berpendidikan rendah, dan lebih dari setengah (56%) orang tua responden memiliki pendapatan dibawah UMR kota Banjarbaru.

Kadar normal hemoglobin atau sel darah merah untuk anak SMP adalah ≤ 12 gram/dl (6). Anemia itu sendiri bukanlah suatu penyakit melainkan suatu tanda dari keadaan suatu penyakit atau gangguan fungsi tubuh (7). Secara garis besar anemia dapat disebabkan oleh 3 hal yaitu berkurangnya produksi sel darah merah (hal ini dapat disebabkan kurangnya nutrisi, kelainan sumsum tulang, atau karena penyakit), meningkatnya destruksi (penghancuran) sel darah merah, dan kehilangan darah (8). Persentase anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru adalah sebesar 54 %, menurut kriteria anemia yang ditentukan WHO hal tersebut menunjukkan adanya masalah kesehatan masyarakat berat (*severe public health problem*) dengan batas prevalensi anemia ≥ 40 persen (9).

Status gizi remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru mayoritas berada dalam katagori normal, hal ini disebabkan karena responden dalam penellitian ini responden tinggal bersama orang tuanya sehingga pola dan jenis makanan mereka masih terjamin dan dapat diatur oleh orang tua mereka, serta tempat tinggal responden yang dekat dengan pasar yang menyebabkan orang tua responden mudah mendapatkan bahan makanan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi seseorang seperti faktor lingkungan,

ekonomi, sosial-budaya, dan biologis atau keturunan (10).

Hasil penelitian dan sesuai dengan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru mayoritas memiliki lama menstruasi dan panjang siklus menstruasi yang normal. hal ini disebabkan karena responden dalam penellitian ini tinggal bersama orang tuanya dan di usaha kegiatan sekolah SMP Negeri 4 Banjarbaru memiliki petugas kesehatan yang berpendidikan D3 kebidanan, sehingga apabila responden mengalami masalah saat menstruasi mereka bisa menayakan hal tersebut ke orang tuanya atau ke petugas di usaha kegiatan sekolah di SMP Negeri 4 Banjarbaru, serta orang tua juga bisa mengatur pola makan anaknya saat anaknya mengalami menstruasi agar anaknya tidak mengalami masalah kesehatan.

Lama dan panjang siklus menstruasi yang tidak normal merupakan salah satu jenis gangguan menstruasi, dimana gangguan menstruasi ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti makanan yang dikonsumsi dan aktifitas fisik faktor hormon dan enzim didalam tubuh, masalah dalam vaskular serta faktor genetik (keturunan) (11). Hasil penelitian indraini, dkk (2009) menunjukkan kebiasaan mengkonsumsi buah dan lauk hewani berhubungan positif dengan lamanya proses menstruasi, dimana remaja yang banyak mengkonsumsi lauk hewani dan buah akan memiliki lama proses menstruasi yang lebih normal dibanding dengan remaja yang tidak mengkonsumsi lauk hewani, serta kebiasaan mengkonsumsi buah berhubungan negatif dengan panjang siklus menstruasi yang normal, dimana semakin banyak remaja putri mengkonsumsi buah maka jarak antara menstruasinya akan semakin jauh dari jarak normal panjang siklus menstruasi (12).

Pada tabel 1, dapat dilihat mayoritas tingkat pendidikan orang tua

(ibu) responden berada dalam katagori pendidikan rendah dengan persentase 52%. Hal ini bisa disebabkan karena tingkat pendapatan yang rendah, kondisi lingkungan, dan kurangnya minat untuk melanjutkan pendidikan, padahal pendidikan sangat penting dalam suatu keluarga baik dalam segi mendidik anak maupun dalam hal pengaturan makan. Pendidikan merupakan modal penting untuk menunjang ekonomi suatu keluarga, di mana untuk ibu rumah tangga pendidikan sangat berguna dalam penyusunan pola makan keluarga, serta cara mengasuh dan merawat anak (10).

Hasil penelitian Mukhlis (2011) menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya suatu pendidikan yaitu motivasi, kondisi sosial, kondisi orang tua keluarga, budaya dan aksesibilitas (jarak dan waktu tempuh, fasilitas jalan dan sarana transportasi). Bagi orang tua mereka memiliki motivasi yang lebih rendah dibandingkan dengan anak remaja, hal ini disebabkan orang tua lebih fokus untuk bekerja dan mencari nafkah untuk keluarganya, serta orang tuanya lebih memilih menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi dari pada dirinya (13). Penelitian Kharmina (2011) menunjukkan ada hubungan positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan orientasi pola asuh anak usia dini, yang mana apabila tingkat pendidikan orang tua meningkat maka pola asuh akan meningkat (14).

Didalam penelitian ini peneliti menggolongkan pendapatan berdasarkan UMR yang berlaku di daerah tersebut, di kota Banjarbaru UMRnya ialah sebesar Rp. 2.118.750 (15). Tingkat pendapatan orang tua responden mayoritas berada dalam katagori dibawah UMR kota Banjarbaru dengan persentase 56%. Tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan, dari hasil wawancara didapatkan kebanyakan orang tua responden bekerja sebagai buruh, pedagang, petani dan hanya sebagaian

kecil yang orang tuanya bekerja sebagai PNS, sedangkan untuk tingkat pendidikan ayah responden didalam penelitian ini tidak mengkajinya sehingga tidak dapat tergambarkan secara jelas apakah pendidikan ayah mempengaruhi pendapatan keluarga.

Semakin tinggi penghasilan orang tua maka semakin mudah mendapatkan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh anak, sementara orang tua yang berlatar belakang ekonomi rendah, mereka lebih susah mendapatkan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh anak dan lebih sedikit waktu yang dapat mereka berikan kepada anaknya dikarenakan orang tua lebih megutamakan untuk bagaimana agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (16). Tingkat pendapatan orang tua yang tinggi akan mempengaruhi tumbuh kembang anak, karena orang tua mampu memenuhi semua keperluan anak (10).

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru

Tabel 2. Analisis Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru Bulan Desember Tahun 2016 (n=50).

Status Gizi	Status Anemia				Total	
	Anemia		Tidak Anemia			
	n	%	n	%	n	%
Sangat kurus	0	0	0	0	0	0
Kurus	4	8	0	0	4	8
Normal	22	44	21	42	43	86
Gemuk	0	0	2	4	2	4
Sangat gemuk	1	2	0	0	1	2
Total	27	54	23	46	50	100
<i>p-value</i>	0,064					

Berdasarkan tabel 2, kejadian anemia paling banyak terjadi pada remaja yang memiliki status gizi normal dengan persentase sebesar 44%. Hasil analisis

hubungan status gizi dengan kejadian anemia dengan uji *fisher exact* didapatkan *p-value* sebesar $0,064 > 0,05$ yang berarti H_0 di terima, sehingga tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru.

Responden yang memiliki status gizi normal, mereka dapat terkena anemia apabila kebiasaan makan mereka yang tidak seimbang seperti apabila responden jarang mengkonsumsi sayur-sayuran dan bisa juga disebabkan apabila sering memakan makanan yang mengandung karbohidrat dan lemak saja tidak diimbangi dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung mineral, protein, dan vitamin. Anak remaja saat ini sering sekali kurang memperhatikan konsumsi makanan mereka, mereka sering mengkonsumsi makanan yang kurang sehat seperti gorengan, pentol, mie dan lain lain, serta tak jarang juga ada anak yang tidak mau mengkonsumsi sayuran. Padahal kecukupan gizi sangatlah penting, karena kekurangan gizi dapat menyebabkan penurunan pembentukan sel darah merah yang mana dapat menyebabkan berkurangnya sel darah merah dalam tubuh dan menyebabkan anemia (17). Hal itu juga sama dengan orang yang memiliki status gizi sangat gemuk atau bisa disebut *obesitas*, mereka lebih sering mengkonsumsi makanan yang tinggi lemak dan karbohidrat dibandingkan dengan yang mengandung mineral, protein, dan vitamin. Asupan zat besi yang merupakan salah satu penyebab anemia pada setiap orang berbeda-beda. Kebutuhan zat besi sangat bergantung dengan berat badan seseorang, di mana setiap penambahan 1 kilogram berat badan maka akan terjadi peningkatan kebutuhan zat besi sebanyak 35 – 45 mg (18).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pou, dkk (2015) yang menyatakan tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada

remaja putri (19). Penelitian Indartanti dan kartini (2014) menunjukkan hal yang sama dimana tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri (20). Indikator IMT/U untuk menilai status gizi, indikator ini lebih dipengaruhi oleh zat gizi makro yang merupakan sumber energi terbesar bagi tubuh seperti karbohidrat, lemak, dan protein dari pada asupan zat gizi mikro (vitamin dan mineral), dikarenakan kandungan energi pada zat gizi mikro sangat sedikit. Padahal zat gizi yang lebih menentukan kejadian anemia adalah zat gizi mikro dikarena pada vitamin, asam folat dan zat besi termasuk kedalam zat gizi mikro (19).

Hubungan Lama Menstruasi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru

Tabel 3. Analisis Hubungan Lama Menstruasi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru Bulan Desember Tahun 2016 (n=50).

Lama Menstruasi	Status Anemia				Total	
	Anemia		Tidak Anemia			
	n	%	N	%	n	%
Tidak Normal	16	32	4	8	20	40
Normal	11	22	19	38	30	60
Total	27	54	23	46	50	100
<i>p-value</i>	0,003					

Berdasarkan tabel 3, kejadian anemia paling banyak terjadi pada remaja yang memiliki lama menstruasi tidak normal dengan persentase sebesar 32% dan dari hasil analisis hubungan lama menstruasi dengan kejadian anemia dengan uji *chi square* didapatkan *p-value* sebesar $0,003 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan responden yang memiliki

lama menstruasi tidak normal akan mengalami lebih banyak kehilangan darah saat menstruasi dari pada responden yang memiliki lama menstruasi yang normal. Lamanya proses menstruasi akan mempengaruhi jumlah sel darah merah di dalam tubuh, semakin lama proses menstruasi maka semakin banyak darah yang keluar, yang mana hal ini dapat menyebabkan masalah anemia pada perempuan (1).

Lama menstruasi pada remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi tubuh remaja tersebut, beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi lama menstruasi pada remaja putri adalah seperti kelelahan karena padatnya aktivitas dan pengaruh stres yang tinggi, yang mana stres nantinya dapat mempengaruhi hormon yang ada dalam tubuh dan dapat menyebabkan masalah menstruasi pada wanita (21). Lama menstruasi dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti makanan yang dikonsumsi dan aktifitas fisik faktor hormon dan enzim didalam tubuh, masalah dalam vaskular serta faktor genetik (keturunan) (11).

Penelitian Yulaeka (2015) menunjukkan hal yang sama dimana terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri (17). Hasil penelitian Febrianti, dkk (2013) menunjukkan hal yang serupa dimana terdapat hubungan antara lama haid dengan kejadian anemia (22).

Hubungan Panjang Siklus Menstruasi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru

Berdasarkan tabel 4, kejadian anemia paling banyak terjadi pada remaja yang memiliki panjang siklus menstruasi tidak normal dengan persentase sebesar 36% dan dari hasil analisis hubungan panjang siklus menstruasi dengan kejadian anemia dengan uji *chi square* didapatkan *p-value* sebesar $0,003 < 0,05$

yang berarti H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara panjang siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan panjang siklus menstruasi yang tidak normal menyebabkan remaja putri lebih banyak kehilangan darah dibandingkan dengan remaja yang memiliki panjang siklus menstruasi yang normal (23).

Tabel 4. Analisis Hubungan Panjang Siklus Menstruasi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru Bulan Desember Tahun 2016 (n=50).

Panjang Siklus Menstruasi	Status Anemia				Total	
	Anemia		Tidak Anemia			
	n	%	n	%	n	%
Tidak Normal	18	36	6	12	24	48
Normal	9	18	17	34	26	52
Total	27	54	23	46	50	100
<i>p-value</i>						0,004

Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian Wahyuningsih dan Astuti (2012) dimana terdapat hubungan antara kadar hemoglobin dengan keteraturan siklus menstruasi (24). Hasil penelitian Khikmawati dan Setyowati (2012) menunjukkan ada hubungan antara kadar hemoglobin dengan siklus menstruasi dengan kekuatan korelasi sedang dan arah korelasi berpola negatif, artinya semakin rendah kadar hemoglobin semakin panjang siklus menstruasinya (25).

Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru

Berdasarkan tabel 5, kejadian anemia paling banyak terjadi pada remaja yang memiliki orang tua(ibu) yang berpendidikan rendah dengan persentase sebesar 42%. Hasil analisis hubungan

tingkat pendidikan orang tua (ibu) dengan kejadian anemia dengan uji *fisher exact* didapatkan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua (ibu) dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru.

Tabel 5. Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru Bulan Desember Tahun 2016 (n=50).

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Status Anemia				Total	
	Anemia		Tidak Anemia			
	n	%	n	%	n	%
Pendidikan Rendah	21	42	5	10	26	52
Pendidikan Menengah	5	10	13	26	18	36
Pendidikan Tinggi	1	2	5	10	6	12
Total	27	54	23	46	50	100
<i>p-value</i>	0,000					

Orang tua (ibu) yang berpendidikan tinggi akan lebih memperhatikan pola makan anaknya dikarenakan mereka mengetahui asupan nutrisi yang diperlukan oleh anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu maka akan semakin baik cara ibu mendidik dan merawat anaknya, dikarenakan orang tua yang berpendidikan tinggi tidak akan langsung menerima apa yang dikatakan orang, mereka akan berpikir secara logis untuk menentukan setiap tindakan yang akan mereka ambil (26).

Keluarga yang memiliki pendidikan yang tinggi dapat lebih mudah menerima dan memilih informasi yang berguna bagi dirinya dan keluarganya, serta dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari (10). Orang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mudah

untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan hal-hal yang baru, hal tersebut yang memungkinkan orang yang berpendidikan tinggi mengetahui serta menyadari cara memelihara kesehatan dirinya dan keluarganya (26).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sondey, dkk (2016) yang menyatakan terdapat hubungan antara anemia dengan pendidikan orang tua (27). Hasil penelitian Martini (2015) juga menunjukkan adanya hubungan pendidikan ibu dengan kejadian anemia (28).

Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru

Tabel 6. Analisis Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru Bulan Desember Tahun 2016 (n=50).

Tingkat Pendapatan Orang Tua	Status Anemia				Total	
	Anemia		Tidak Anemia			
	n	%	n	%	n	%
Dibawah UMR kota Banjarbaru	26	52	2	4	28	56
Diatas UMR kota Banjarbaru	1	2	21	42	22	44
Total	27	54	23	46	50	100
<i>p-value</i>	0,064					

Berdasarkan tabel 6, kejadian anemia paling banyak terjadi pada remaja yang memiliki orang tua yang memiliki tingkat pendapatan rendah (dibawah UMR kota Banjarbaru) dengan persentase sebesar 52%. Hasil analisis hubungan tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian anemia dengan uji *chi square* didapatkan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian

anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru.

Remaja putri yang memiliki orang tua dengan penghasilan yang tinggi lebih mudah mendapatkan semua kebutuhannya baik itu kebutuhan primer maupun sekunder, serta dengan penghasilan yang tinggi orang tua dapat memberikan berbagai makanan yang bergizi bagi anaknya, berbeda dengan remaja yang memiliki orang tua dengan berpenghasilan rendah, mereka harus menerima makanan yang diberikan orang tuanya karena mereka tidak dapat meminta lebih dikarenakan keterbatasan pendapatan orang tua. Semakin tinggi penghasilan orang tua maka semakin mudah mendapatkan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh anak, sementara orang tua yang berlatar belakang ekonomi rendah, mereka lebih susah mendapatkan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh anak dan lebih sedikit waktu yang dapat mereka berikan kepada anaknya dikarenakan orang tua lebih megutamakan untuk bagaimana agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (16).

Tingkat ekonomi (pendapatan) keluarga yang rendah akan mempengaruhi pola dan jenis makanan keluarga tersebut, di mana sebagian besar keluarga yang memiliki tingkat ekonomi (pendapatan) yang rendah lebih memilih jenis makanan yang berorientasi pada karbohidrat dibandingkan protein, vitamin dan mineral. Hal ini dikarenakan makanan yang mengandung karbohidrat lebih murah dibandingkan yang lain (29).

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Sondey, dkk (2016) yang menyatakan terdapat hubungan antara anemia dengan pendapatan keluarga (27). Penelitian Fariz, dkk (2014) Menunjukkan hal yang serupa dimana terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri (30).

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini adalah persentase kejadian Anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru adalah sebesar 54%, dimana untuk status gizi, lama menstruasi, dan panjang siklus menstruasi mayoritas berada dalam katagori baik atau normal, sementara untuk tingkat pendidikan orang tua (ibu) mayoritas berpendidikan rendah dan pendapatan orang tua berada dalam mayoritas berada dalam katagori dibawah UMR kota Banjarbaru. Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan antara lama menstruasi, panjang siklus menstruasi, tingkat pendidikan orang tua (ibu), dan tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru, serta tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru.

Rekomendasi untuk remaja putri diharapkan remaja putri bisa mengetahui dan mengendalikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia, bagi remaja putri yang memiliki masalah menstruasi seperti lama dan panjang siklus menstruasi yang tidak normal sebaiknya menjaga asupan nutrisinya. Bagi penelitian lebih lanjut diharapkan dapat meneliti faktor-faktor yang belum diteliti dalam penelitian ini dan dapat menentukan faktor utama dari kejadian anemia pada remaja putri, selain itu peneliti lain juga bisa menggunakan pemeriksaan darah lebih lanjut agar lebih dapat menggambarkan jenis anemia yang terjadi pada remaja putri.

KEPUSTAKAAN

1. Gilly A. Buku ajar kesehatan reproduksi wanita. 2nd ed. Jakarta: EGC; 2009.
2. Mehta A, Hoffbrand V. At a glance:

- Hematologi. 2nd ed. Jakarta: EGC; 2008.
3. Masrizal. Studi literatur. Anemia defisiensi besi. 2007 September; II(1): p. 140-145.
 4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan nasional riset kesehatan dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2013 Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2013
 5. Dinas Kesehatan kota Banjarbaru seksi Kesehatan Dasar. Laporan pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dinas kesehatan kota Banjarbaru tahun 2015 Banjarbaru: Dinas Kesehatan Pemerintahan Kota Banjarbaru; 2015.
 6. Departemen Kesehatan Pusat data dan Informasi. Glosarium: Data dan informasi kesehatan Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2006.
 7. Smeltzer SC, Bare BG, Hinkle JL, Cheever KH. Brunner & Suddarth's: Textbook of medical-surgical nursing. 12th ed. Philadelphia: Lippincott William & Wilkins; 2010.
 8. Oehadian A. Continuing medical education. Pendekatan klinis dan diagnosis anemia. 2012; 39(6): p. 407-412.
 9. World Health Organization. The global prevalence of anaemia in 2011 Geneva: World Health Organization; 2015.
 10. Waluya B. Sosiologi: Melayani fenomena sosial di masyarakat Bandung: Setia Purna Inves; 2007.
 11. Kusmiran E. Kesehatan reproduksi remaja dan wanita Jakarta: Salemba Medika; 2011.
 12. Indriani Y, Amir M, Mirza I. Jurnal gizi dan pangan. Kebiasaan makan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. 2009 Nopember; 4(3): p. 132-139.
 13. Mukhlis. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di desa dieng wetan kecamatan kejajar kabupaten wonosobo. Semarang; 2011.
 14. Kharmina N. Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan orientasi pola asuh anak usia dini semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang; 2011.
 15. Badan Pusat Statistik kota Banjarbaru. Kota banjarbaru dalam angka (banjarbaru municipality in figures) 2016 Banjarbaru: BPS kota Banjarbaru; 2016.
 16. Djafar F. Jurnal pendidikan islam. Pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar anak. 2014; 2(1): p. 1-13.
 17. Yulaeka. Hubungan status gizi dan lama menstruasi dengan kejadian anemia pada siswi di SMK perintis 29 ungaran kabupaten tahun 2015. 2015;; p. 1-9.
 18. Eftekhari M, Mozaffari-Khosravi H, Shidfar F. Public health nutrition. The relationship between BMI and iron status in iron-deficient adolescent Iranian girls. 2008;; p. 1-5.
 19. Pou LL, Kapantow NH, Punuh MI. Jurnal ilmiah farmasi. Hubungan antara status gizi dengan kejadian

- anemia pada siswi smp negeri 10 Manado. 2015; 4(2): p. 309-315.
20. Indartanti D, Kartini A. Journal of nutrition college. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. 2014; 3(2): p. 33-39.
 21. Hastari N. Gambaran kejadian anemia berdasarkan lama menstruasi dan kebiasaan minum teh pada remaja putri di pondok pesantren an-nur kecamatan mranggen kabupaten demak. 2015;; p. 1-11.
 22. Febrianti , Utomo WB, Adriana. Jurnal kesehatan reproduksi. Lama haid dan kejadian anemia pada remaja putri. 2013; 4(1): p. 11-15.
 23. Manuaba IBG. Memahami kesehatan reproduksi wanita Jakarta: EGC; 2009.
 24. Wahyuningsih A, Astuti SP. Jurnal involusi kebidanan. Hubungan kadar hemoglobin dengan keteraturan siklus menstruasi pada mahasiswa prodi diii kebidanan tingkat iii stikes muhammadiyah klaten. 2012 Januari; 2(3): p. 34-45.
 25. Khikmawati E, Setyowati ERH. Hubungan kadar hemoglobin dengan siklus menstruasi dengan siklus menstruasi pada remaja putri di SMP negeri 8 kota magelang. 2012;; p. 104-111.
 26. Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
 27. Sondey AM, Punduh MI, Rombot DV. Hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada siswi SMP negeri 5 kota manado. 2016;; p. 1-7.
 28. Martini. Jurnal kesehatan metro sai wawai. Faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 1 metro. 2015; VIII(1): p. 1-7.
 29. Priscillia TF, Malonda NSH, Kawatu PAT. Hubungan antara status sosial ekonomi dengan anemia pada siswi di SMP negeri 2 manado. 2016.
 30. Fariz M, Rahayu A, Yulidasri F. Hubungan antara pendapatan orang tua, tingkat konsumsi energi, dan tingkat konsumsi protein remaja dengan kejadian anemia. 2015 Juli-Desember; 3(2): p. 21-30.